

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hakikat Mata Pelajaran IPS

Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan (M. Numan Somantri, 2001: 92). Istilah penyederhanaan dalam pengertian tersebut digunakan pada pendidikan dasar dan menengah karena hal itu menunjukkan tingkat kesukaran bahan/ materi disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan minat siswa. Pendidikan IPS termasuk dalam kurikulum sekolah (satuan pendidikan), yang merupakan mata pelajaran wajib.

Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa pendidikan IPS merupakan salah satu jenis mata pelajaran wajib yang diajarkan mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah (SMP/MTs dan SMA/MA/SMK). Menurut Sapriya (2011: 7), menyatakan mata pelajaran IPS itu sendiri merupakan sebuah nama mata pelajaran integrasi dari mata pelajaran Sejarah, Geografi, dan Ekonomi serta mata pelajaran ilmu sosial lainnya. IPS memiliki ciri khas sebagai mata pelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yang bersifat terpadu (*integrated*) dari sejumlah mata pelajaran

dengan tujuan agar mata pelajaran ini lebih bermakna bagi siswa sehingga pengorganisasi materi/ bahan pelajaran disesuaikan dengan lingkungan, karakteristik, dan kebutuhan siswa. Sedangkan tujuan IPS di tingkat sekolah adalah untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik. Mata pelajaran IPS merupakan mata pelajaran terpadu yang terdiri dari mata pelajaran geografi, sejarah, sosiologi, dan ekonomi, yang bertujuan untuk dapat menjadi warga negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta damai.

2. Hakikat Aktivitas Belajar

a. Pengertian Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar merupakan prinsip atau asas yang sangat penting dalam suatu interaksi belajar mengajar. Karena di dalam belajar diperlukan aktivitas, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas belajar. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Sardiman (2007: 100), menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental dan dalam kegiatan belajar mengajar keduanya saling berkaitan. Aktivitas mental berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mengidentifikasi masalah, membandingkan, dan menganalisis. Aktivitas fisik misalnya melakukan gerakan badan atau anggota badan lainnya seperti tangan dan kaki untuk melakukan keterampilan tertentu. Selain itu di dalam aktivitas belajar ada beberapa prinsip yang berorientasi pada pandangan ilmu jiwa, yakni menurut pandangan ilmu jiwa lama dan pandangan ilmu jiwa *modern*. Menurut pandangan ilmu jiwa lama aktivitas didominasi oleh guru, sedangkan siswa bersifat pasif dan menerima begitu saja sehingga guru menjadi seorang yang adikuasa di dalam kelas.

Menurut Sardiman, pandangan ilmu jiwa *modern*, jiwa manusia diterjemahkan sebagai sesuatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik itu juga bisa menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Tugas pendidik hanya membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Jadi anaklah yang beraktivitas, berbuat dan harus aktif sendiri sehingga aktivitas didominasi oleh siswa.

Oemar Hamalik (2011: 89), mendefinisikan aktivitas belajar sebagai berbagai aktivitas yang diberikan pada pembelajaran dalam

situasi belajar mengajar. Aktivitas belajar ini didesain agar memungkinkan siswa memperoleh muatan yang ditentukan, sehingga berbagai tujuan yang ditetapkan terutama maksud dan tujuan kurikulum dapat terjadi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental yang dilakukan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas mental misalnya mengidentifikasi masalah, membandingkan dan menganalisis. Sedangkan aktivitas fisik seperti melakukan gerakan badan.

b. Jenis-jenis Aktivitas

Aktivitas belajar memiliki berbagai macam jenis-jenis. Banyak para ahli yang mengemukakan mengenai jenis-jenis aktivitas belajar. M. Dalyono (2005: 218-224) mengemukakan beberapa contoh aktivitas belajar siswa di kelas, yaitu: 1) mendengarkan; 2) memandang; 3) meraba; 4) menulis atau mencatat; 5) membaca; 6) membuat ikhtisar atau ringkasan, dan menggaris bawah; 7) mengamati tabel-tabel atau diagram-diagram, dan bagan-bagan; 8) menyusun paper atau kertas kerja; 9) mengingat; 10) berpikir; 11) latihan atau pratek. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran terdiri dari berbagai macam. Paul B Diedrich dalam Sardiman (2011: 101), menyebutkan bahwa aktivitas belajar ada bermacam-macam jenisnya, antara lain:

- 1) *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- 2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- 3) *Listening activities*, sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- 4) *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- 5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
- 6) *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
- 7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- 8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Jenis-jenis aktivitas digolongkan menjadi 8 golongan. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas belajar sangat kompleks. Aktivitas belajar dapat tercipta dengan melaksanakan pembelajaran yang

menyenangkan yang dapat melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran tersebut dengan menggunakan variasi model pembelajaran yang lebih memicu kegiatan siswa. Dengan demikian siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti mengambil beberapa kategori yang menunjukkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran di kelas. Aktivitas belajar yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Visual activities*, sesuai dengan langkah-langkah dalam pembelajaran metode *Deep Dialogue* yaitu: guru menyampaikan materi pelajaran dan guru memberikan masalah yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil dengan membaca materi dalam buku paket dan dalam langkah-langkah pembelajaran dengan metode *Group Investigation* yaitu: guru menyampaikan materi pelajaran dan guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan menentukan informasi akan dikumpulkan, dengan membaca buku paket, sehingga kategori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memperhatikan dan membaca. Dalam penelitian tidak menggunakan kategori memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain karena tidak terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran metode *Deep Dialogue* maupun *Group Investigation*.

Kedua, *Oral activities*, terdiri dari menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi. Kategori yang akan digunakan yaitu bertanya jawab, dan diskusi, karena kategori tersebut masuk dalam langkah-langkah pembelajaran metode *Deep Dialogue* dan *Group Investigation* yaitu guru meminta siswa untuk berdiskusi, guru melempar pertanyaan, dan guru meminta siswa untuk menanggapi hasil diskusi. Menyatakan, merumuskan, memberi saran, mengadakan wawancara dan interupsi, tidak digunakan dalam penelitian ini karena tidak terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran metode *Deep Dialogue* maupun *Group Investigation*.

Ketiga, *Listening activities*, yang termasuk didalamnya yaitu mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, dan pidato. Mendengarkan digunakan dalam penelitian ini. Contoh *listening activities* dalam penelitian ini yaitu mendengarkan penjelasan dari guru dan mendengarkan pendapat atau presentasi dari siswa lain. Hal ini terdapat dalam pembelajaran menggunakan metode *Deep Dialogue* dan *Group Investigation*.

Keempat, *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, dan menyalin. *Writing activities* yang digunakan dalam penelitian ini menulis laporan atau hasil diskusi. Karena disesuaikan dengan pembelajaran yang menggunakan metode

Deep Dialogue maupun *Group Investigation*. Menulis cerita, karangan, angket, dan menyalin tidak cocok dengan langkah-langkah pembelajaran metode *Deep Dialogue* dan *Group Investigation*.

Kelima, *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, dan diagram. *Drawing activities* yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggambar peta konsep. Menggambar peta konsep yang dimaksud adalah peta konsep yang berisi mengenai materi pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia.

Keenam, *Motor activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak. *Motor activities* yang digunakan dalam penelitian ini melakukan percobaan. Melakukan percobaan dalam penelitian ini yaitu maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusi. Mempresentasikan hasil diskusi terdapat dalam langkah-langkah pembelajaran metode *Deep Dialogue* dan *Group Investigation*, sedangkan membuat konstruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, dan beternak tidak cocok diterapkan dalam pembelajaran yang menggunakan metode *Deep Dialogue* maupun *Group Investigation*.

Ketujuh, *Mental activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan. Kategori yang digunakan

yaitu memecahkan soal. Memecahkan soal yang dimaksud adalah memecahkan soal *pretest* dan *posttest*.

8) *Emotional activities*, dari kategori, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, dan gugup. *Emotional activities* yang digunakan dalam penelitian ini tenang, tenang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tidak berbuat gaduh pada saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut digunakan karena untuk mengetahui *emotional activities* saat pembelajaran berlangsung. Menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, dan gugup, tidak digunakan dalam penelitian ini karena kategori tersebut sulit untuk diukur.

Penelitian dapat mengetahui peningkatan aktivitas belajar dalam pembelajaran di kelas, dengan melihat angket yang diberikan pada kelas eksperimen 1 dan kelas eksperimen 2.

3. Hakikat Hasil Belajar IPS

Pengertian Hasil Belajar IPS

Proses belajar yang dilakukan siswa akan menghasilkan hasil belajar. Di dalam proses pembelajaran, guru sebagai pengajar sekaligus pendidik memegang peranan dan tanggung jawab yang besar dalam rangka membantu meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar.

Menurut Oemar Hamalik (2006: 30), hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sejalan dengan hal tersebut Nana Sudjana (2006: 22), menyatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yakni ranah *kognitif* (intelektual), ranah *afektif* (sikap), dan ranah *psikomotorik* (bertindak). Klasifikasi hasil belajar menurut Benyamin Bloom, sebagai berikut: (1) Ranah *Kognitif* meliputi enam aspek yaitu pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi; (2) Ranah *afektif* berkaitan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu, penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi; (3) Ranah *psikomotorik* berkaitan dengan hasil belajar ketrampilan serta kemampuan bertindak.

Pendapat lain diungkapkan oleh Oemar Hamalik (2009: 159), yang menyatakan bahwa hasil belajar menunjuk pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar menunjukkan adanya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan tingkah laku siswa tersebut menunjukkan kemampuan siswa dalam mempelajari suatu pelajaran, khususnya pelajaran IPS.

Merujuk pada beberapa pendapat mengenai hasil belajar tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah penilaian akhir dari proses belajar yang diperoleh siswa. Sedangkan hasil belajar IPS

merupakan kemampuan yang dimiliki atau dikuasai siswa setelah ia menerima pelajaran IPS. Dalam penelitian ini, pengukuran hasil belajar siswa diperoleh dengan memberikan tes materi IPS Kelas VIII pada SK 7. Memahami kegiatan perekonomian Indonesia dengan KD 7.2 Mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia. Tes dilakukan sebanyak dua kali yaitu berupa *pretest* dan *posttest*. Tujuan *pretest* yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan awal siswa sebelum diberikan perlakuan. Sedangkan tujuan dari *posttest* yaitu untuk mengetahui hasil kemampuan siswa setelah diberi perlakuan. Peningkatan hasil belajar dapat diketahui dari skor *pretest* dan *posttest*.

4. Metode *Deep Dialogue*

a. Pengertian Metode *Deep Dialogue*

Deep Dialogue merupakan salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Roger, dkk (Miftahul Huda, 2011: 29) pembelajaran kooperatif merupakan aktivitas pembelajaran kelompok yang diorganisir oleh satu prinsip bahwa pembelajaran harus didasarkan pada perubahan informasi secara sosial di antara kelompok-kelompok pembelajaran yang di dalamnya setiap pembelajaran bertanggung jawab atas pembelajaran sendiri dan didorong untuk meningkatkan pembelajaran anggota-anggota yang lain. Suyatno (2009: 105), konsep ini berawal dari hakikat dialog yaitu percakapan yang

dilakukan antar orang dan melalui dialog tersebut, dua masyarakat/ kelompok atau lebih yang memiliki pandangan yang berbeda untuk bertukar ide, informasi dan pengalaman. *Deep dialogue* (dialog mendalam), dapat diartikan bahwa percakapan yang dilakukan antar orang (dialog) harus diwujudkan dalam hubungan yang *interpersonal*, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan, sedangkan *critical thinking* (berpikir kritis) adalah kegiatan berpikir yang dilakukan dengan mengoperasikan potensi intelektual untuk menganalisa, membuat pertimbangan dan mengambil keputusan secara tepat dan melaksanakannya secara benar.

Dalam *Deep Dialogue* terdapat beberapa prinsip yang harus dikembangkan, antara lain adalah adanya prinsip komunikasi dua arah (multiarah), prinsip pengenalan diri untuk mengenal dunia orang lain, prinsip saling memberi yang terbaik, menjalin hubungan kesederajatan, prinsip saling memberadabkan (*civilizing*) dan memberdayakan (*empowering*), prinsip keterbukaan dan kejujuran serta prinsip empati yang tinggi.

Fokus kajian pendekatan *Deep Dialogue* dalam pembelajaran dikonsentrasikan dalam mendapatkan pengetahuan dan pengalaman, melalui percakapan antar orang (dialog) secara mendalam dan berpikir kritis, tidak saja menekankan keaktifan peserta didik pada aspek fisik. Akan tetapi juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional, dan

spiritual. Dengan menggunakan pendekatan *Deep Dialogue*, diharapkan siswa akan memiliki perkembangan kognisi dan psikososial yang lebih baik.

Model pembelajaran dengan pendekatan *Deep Dialogue* dapat membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa, selain itu dalam pembelajaran sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada guru dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat pada siswa, namun guru tetap memantau dan mengarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Deep Dialogue* artinya percakapan yang dilakukan antar orang (dialog) yang mewujudkan hubungan yang *interpersonal*, saling keterbukaan, jujur dan mengandalkan kebaikan. Metode *Deep Dialogue* dapat membantu guru untuk menjadikan pembelajaran bermakna bagi siswa, selain itu dalam pembelajaran sedapat mungkin mengurangi pengajaran yang terpusat pada guru dan sebanyak mungkin pengajaran yang terpusat pada siswa.

b. Langkah-Langkah Metode *Deep Dialogue*

Pada setiap metode pembelajaran, pasti terdapat langkah-langkah yang disusun secara sistematis sebagai scenario pembelajaran. Suyatno (2009: 51), langkah-langkah pelaksanaan Metode *Deep Dialogue* yaitu sebagai berikut.

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang beranggotakan 2 orang siswa.
- 2) Guru memberikan masalah yang harus didiskusikan atau didialogkan secara mendalam oleh kelompok kecil tersebut.
- 3) Setelah dibentuk kelompok, kemudian guru mencoba melemparkan pertanyaan kepada setiap kelompok secara acak. Hal ini diharapkan agar siswa dilatih memberikan pengalaman melalui proses usaha menemukan informasi, konsep atau pengertian yang diperlukan dengan mengoptimalkan dialog dan berpikir kritis antar sesama.
- 4) Setelah berdiskusi dalam kelompok kecil, kemudian membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4-5 orang secara acak.
- 5) Anggota kelompok kecil tersebut kemudian akan bertukar kelompok dan membentuk kelompok besar yang beranggotakan 4-5 siswa secara acak.
- 6) Dalam kelompok besar tersebut, setiap siswa diharapkan akan berdialog secara lebih dalam dan berpikir kritis dengan saling bertukar informasi yang diketahuinya.
- 7) Setelah selesai berdiskusi, kemudian guru akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 8) Guru juga akan menunjuk satu siswa yang ada dalam kelompok serta satu siswa dalam kelompok lain secara acak untuk

memberikan dan mengutarakan mengenai informasi tentang materi yang telah didiskusikan dalam kelompoknya.

9) Setelah siswa melakukan presentasi, guru akan memberikan materi kepada siswa.

10) Guru memberikan refleksi dan memberikan kesimpulan dan point penting dari materi yang telah dibahas bersama.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Deep Dialogue*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan maupun kelemahan, begitu pula dengan metode *Deep Dialogue*. Menurut Suyatno (2009: 106), terdapat kelebihan dan kelemahan metode *Deep Dialogue*. Kelebihan dari metode *Deep Dialogue* yaitu:

- 1) Melalui dialog secara mendalam dan berpikir kritis diharap akan meningkatkan keaktifan siswa selain dari segi fisik juga aspek intelektual, sosial, mental, emosional dan spiritual.
- 2) Siswa diharapkan dapat memahami materi dengan berdialog secara terbuka dan mendalam dengan temannya.
- 3) Dengan memecahkan masalah sendiri dan kemudian didiskusikan bersama maka diharapkan materi tersebut akan benar-benar dipahami.
- 4) Menumbuhkan sikap saling membantu dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan metode *Deep Dialogue* yaitu sebagai berikut:

- 1) Tidak adanya persaingan antar siswa dan antar kelompok.
- 2) Siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi maka akan kurang maksimal dalam berdialog dan berpikir kritis tentang masalah.

5. Metode *Group Investigation*

a. Pengetian Metode *Group Investigation*

Group Investigation merupakan salah satu bentuk dari pembelajaran aktif. Sugiyanto (2010: 46), menyatakan metode *Group Investigation* merupakan salah satu metode yang sering dipandang sebagai metode paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran kooperatif. Karena metode *Group Investigation* melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut siswa untuk kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun ketrampilan proses memiliki kelompok (*group process skills*).

Metode *Group Investigation* merupakan salah satu metode spesialisasi tugas, yang unsur utamanya adalah tugas untuk melaksanakan subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok (Slavin, 2009: 214). Dasar pemikiran yang penting dalam spesialisasi tugas adalah setiap siswa bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, dengan menyelesaikan masalah tanggung jawab individual terhadap kontribusi sendiri terhadap kelompok. Senada

dengan pendapat tersebut, Miftahul Huda (2013: 123), menyatakan dalam metode *Group Investigation*, siswa diberikan kontrol dan pilihan penuh untuk merencanakan apa yang ingin dipelajari dan diinvestigasi.

Berdasarkan uraian tersebut, metode *Group Investigation* merupakan salah satu metode spesialisasi tugas, yang unsur utamanya adalah tugas untuk melaksanakan subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok. Metode *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk bertanggung jawab atas sebagian dari keseluruhan tugas, dengan menyelesaikan masalah tanggung jawab individual terhadap kontribusi sendiri terhadap kelompok.

b. Langkah-langkah Metode *Group Investigation*

Ada beberapa langkah dalam menggunakan Metode *Group Investigation*. Miftahul Huda (2013: 123), langkah-langkah pelaksanaan Metode *Group Investigation* yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru membagi kelas menjadi beberapa kelompok.
- 2) Guru memberikan tugas atau proyek yang berbeda terhadap masing-masing kelompok.
- 3) Guru meminta siswa untuk mendiskusikan dan menentukan informasi akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya, dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil.

- 4) Guru meminta siswa untuk melakukan pembagian kerja secara adil. Hal ini bertujuan agar semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran.
- 5) Guru meminta siswa untuk menyusun laporan hasil investigasinya.
- 6) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan hasil diskusinya.
- 7) Setelah siswa melakukan presentasi, guru akan memberikan materi kepada siswa.
- 8) Guru memberikan refleksi mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan.
- 9) Guru juga memberikan kesimpulan dan point penting dari materi yang telah dibahas bersama.

c. Kelebihan dan Kelemahan Metode *Group Investigation*

Setiap metode pembelajaran pasti memiliki kelebihan maupun kelemahan, begitu pula dengan metode *Group Investigation*. Menurut Slavin (2009: 216) terdapat kelebihan dan kelemahan Metode *Group Investigation*. Kelebihan Metode *Group Investigation* yaitu:

- 1) Ada pembagian tugas dalam kelompok sehingga mendorong tumbuhnya independensi yang bersifat positif diantara anggota kelompok.
- 2) Menantang para guru untuk menggunakan pendekatan inovatif dalam menialai apa yang dipelajari siswa.

- 3) Membuka kesempatan evaluasi secara konstan dan lebih besar terhadap siswa, baik oleh teman atau guru mereka.

Kelemahan yang dimiliki oleh metode *Group Investigation* antara lain sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu pelajaran yang cukup lama.
- 2) Tidak bisa diimplementasikan dalam lingkungan pendidikan yang tidak mendukung dialog interpersonal atau yang tidak memperhatikan dimensi rasa sosial dari pembelajaran di dalam kelas.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Octavia Argita (2011) dengan judul “Implementasi Model Pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/ CT) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Pretasi Belajar Sejarah Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking* (DD/ CT) mampu meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar sejarah siswa. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model pembelajaran *Deep Dialogue/ Critical Thinking*. Perbedaan pada variabel yang diteliti, yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa dengan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

2. Sri Wahyuni (2011) dengan judul “Efektivitas Metode *Group Investigation* dengan Model Pengembangan Presentasi dalam Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 5 Yogyakarta Tahun Ajaran 2010/2011”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan metode *Group Investigation* dengan model pengembangan presentasi siswa bekerja dalam enam tahap. Kelebihan metode *Group Investigation* dengan model pengembangan presentasi mampu menjadikan proses pembelajaran lebih menarik, siswa menjadi kreatif dan mampu bekerjasama, sedangkan kekurangannya adalah sekolah yang tidak mempunyai fasilitas (proyektor) tidak bisa menerapkan model pengembangan presentasi dengan menggunakan *powerpoint* dan video. Selain itu, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa ada perbedaan prestasi belajar sosiologi yang signifikan siswa yang menggunakan metode *Group Investigation* dengan model pengembangan presentasi dibandingkan dengan kelas yang tidak menggunakan metode *Group Investigation* dengan model pengembangan presentasi. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan metode *Group Investigation*. Perbedaan pada variabel yang diteliti, yaitu aktivitas dan hasil belajar siswa dengan prestasi belajar.
3. Tika Annisa Fitriani (2013) dengan judul “Perbedaan Metode *Teams Games Tournament* dan Metode Ceramah dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS di Kelas VII SMP Negeri

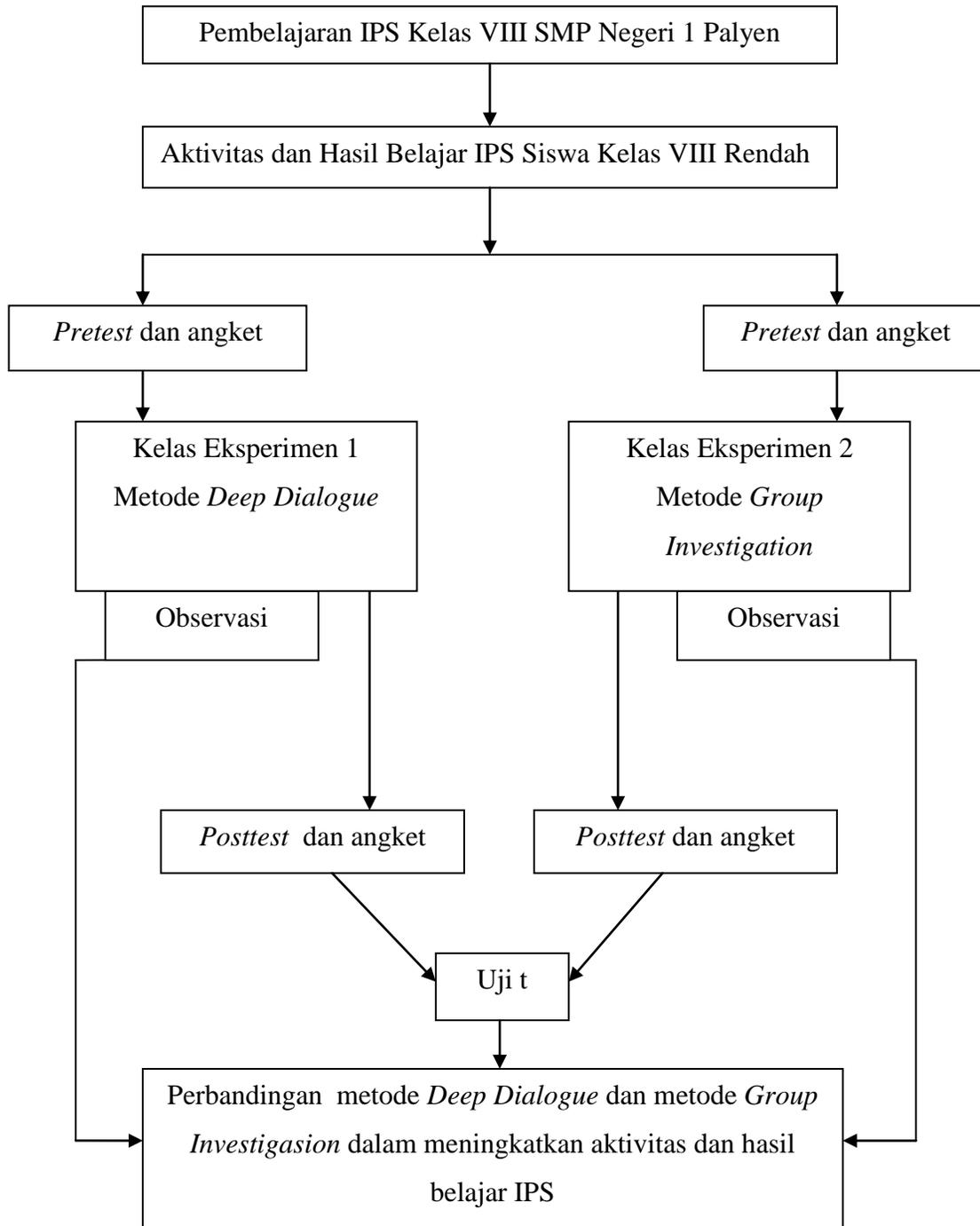
1 Pajangan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada aktivitas belajar siswa antara kelas yang menggunakan metode TGT dengan kelas yang menggunakan metode ceramah. Penelitian ini mempunyai persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan variabel aktivitas dan hasil belajar. Perbedaan pada metode pembelajaran yang diteliti, yaitu metode *Teams Games Tournament* dan metode Ceramah dengan metode *Deeep Dialogue/ Critical Thinking* dan metode *Group Investigation*.

C. Kerangka Pikir

Guru dan siswa memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka diperlukan kreatifitas guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar dengan baik. Proses pembelajaran disini yaitu pembelajaran IPS. Salah satu tujuan pembelajaran IPS yaitu untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari, oleh sebab itu diperlukan peran siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran IPS di kelas VIII SMP Negeri 1 Playen masih terpusat pada guru dan belum menggunakan metode yang bervariasi, sehingga mengakibatkan kurangnya aktivitas belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar IPS rendah.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dan uraian dari kajian teori, peneliti mengasumsikan bahwa metode *Deep Dialogue* dan *Group Investigation* dapat diterapkan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. Kedua metode tersebut dirancang agar siswa mampu berpikir, berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan memecahkan masalah. Dari kedua metode tersebut akan dikaji perbedaan aktivitas dan hasil belajar siswa yang dicapai. Penelitian ini dilakukan di dua kelas. Kelas eksperimen 1 diajar dengan metode *Deep Dialogue* dan kelas eksperimen 2 diajarkan dengan metode *Group Investigation*.

Berikut merupakan skema kerangka pikir dalam penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis nol (H_0): tidak terdapat perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Playen yang menggunakan metode *Deep Dialogue* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode *Group Investigation*.

Hipotesis alternatif (H_a): ada perbedaan aktivitas belajar yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Playen yang menggunakan metode *Deep Dialogue* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode *Group Investigation*.

2. Hipotesis nol (H_0): tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Playen yang menggunakan metode *Deep Dialogue* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode *Group Investigation*.

Hipotesis alternatif (H_a): ada perbedaan hasil belajar IPS yang signifikan antara siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Playen yang menggunakan metode *Deep Dialogue* dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode *Group Investigation*.